

## Ideologi Penerjemahan Pada Kata-kata Berkonsep Budaya dalam Novel Terjemahan *The Kite Runner*

Fajar Nur Indriyani

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Linguistik UGM

Surel: [fajar.nur.i@mail.ugm.ac.id](mailto:fajar.nur.i@mail.ugm.ac.id)

### INTISARI

Di dalam penerjemahan, metode dan teknik penerjemahan yang tepat diperlukan ketika menerjemahkan kata-kata berkonsep budaya karena kata bermuatan budaya tidak bisa diterjemahkan secara literal. Artikel ini mencoba untuk menganalisis ideologi penerjemahan pada kata-kata berkonsep budaya pada novel *The Kite Runner* dengan menggunakan teori tentang kategori budaya dan metode penerjemahan Peter Newmark dan teori tentang teknik penerjemahan Molina dan Albir serta teori tentang ideologi penerjemahan Lawrence Venuti. Sumber data didapat dari novel *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini dan terjemahannya oleh Berliani M. Nugrahani yang mengandung konsep budaya. Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif. Data dianalisis dengan mengkategorikan istilah budaya, menganalisis metode, teknik, dan ideologi penerjemahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 157 data kategori budaya. Kategori budaya yang diusulkan Newmark dalam novel tsb adalah ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi sosial, kebiasaan, dan budaya lainnya. Teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata-kata berkonsep budaya dalam tsb adalah: adaptasi, amplifikasi, meminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kesepadanan lazim, generalisasi, terjemahan literal, dan partikularisasi sedangkan metode penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah: kata per kata, literal, semantik, adaptasi, dan penerjemahan komunikatif. Penerjemah lebih banyak menggunakan ideologi domestikasi dalam menerjemahkan kosakata budaya tsb.

**Kata Kunci:** Ideologi penerjemahan, kosakata budaya, *The Kite Runner*.

### LATAR BELAKANG

Ketika menerjemahkan, seorang penerjemah bisa cenderung mempertahankan ide yang sama dalam bahasa sumber untuk menyediakan pengalaman yang baru bagi pembaca dan memberikan pengetahuan bahasa dan budaya yang dimiliki dalam bahasa sasaran. Akan tetapi, seorang penerjemah bisa juga cenderung menerjemahkan istilah budaya sesuai dengan budaya dalam bahasa sasaran agar pembaca bisa memahami pesan dengan mudah (Aditya, 2013: 3). Di dalam menerjemahkan suatu karya, seorang penerjemah tidak bisa lepas dari ideologi tertentu. Menurut Venuti (2008), terdapat dua ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, yaitu: ideologi *foreignization* dan ideologi *domestication*. Penggunaan ideologi *foreignization* yang berorientasi pada bahasa sumber digunakan oleh penerjemah agar pembaca ikut merasakan budaya dalam bahasa sumber. Selain itu, penggunaan ideologi domestikasi yang berorientasi pada bahasa sasaran ditujukan agar budaya pada bahasa sumber dimengerti oleh pembaca dengan penggantian istilah budaya pada bahasa sasaran.

Dalam aktivitas penerjemahan, salah satu masalah yang dihadapi penerjemah adalah menerjemahkan kata atau ungkapan yang mengandung unsur sosial budaya yang sangat khas pada bahasa sumber (Danyati, 2012:55). Selain hal tsb, bahasa mengandung jenis kata bermuatan budaya yang tidak secara universal bisa diterjemahkan secara literal. Lebih lanjut, bahasa tertentu menjadi fenomena yang tersirat dalam bentuk budaya yang mengandung masalah penerjemahan (Newmark, 1988: 95). Jadi, di sinilah diperlukan metode dan teknik penerjemahan yang tepat dalam menerjemahkan kata-kata berkonsep budaya tsb.

Berkaitan dengan hal di atas, di dalam novel *The Kite Runner* terdapat kosakata budaya yang kompleks. Hal itu disebabkan oleh latar belakang penulis, Khaled Hosseini yang tinggal di Afghanistan dan California sehingga mempengaruhi budaya dalam novel. Begitu pun dengan agama yang dianut oleh Hosseini sebagai seorang muslim yang tinggal di negara Islam yang juga turut mempengaruhi penggunaan kosakata budaya Islam dalam novel tsb. Novel *The Kite Runner* merupakan karya perdana Hoseeini yang berpengaruh terhadap dunia kesusastraan. Novel ini juga telah diterjemahkan ke dalam 42 bahasa di dunia yang dirilis pada tahun 2003. Berkat karya tsb, Khaled Hosseini memperoleh penghargaan *Humanitarian Award* pada tahun 2006 oleh UNHCR. Novel *The Kite Runner* menceritakan kisah tentang pengkhianatan dari persahabatan antara dua anak yang memiliki perbedaan status sosial; Amir dari Kaum Pashtun dan Hassan dari Kaum Hazara. Novel ini juga berkisah tentang penebusan dosa dari Amir terhadap Hassan sebagai tebusan atas pengkhianatannya serta hubungan yang rapuh antara Amir dan ayahnya.

Penerjemahan kata-kata berkonsep budaya dalam novel tsb pun beragam dan cenderung tidak konsisten. Berikut adalah contoh ketidakkonsistenan penerjemah dalam menerjemahkan kata-kata berkonsep budaya pada istilah keagamaan: kata **prayer** diterjemahkan menjadi kata yang berbeda yakni **shalat**, **berdoa**, dan **tasbih** yang mewakili kelas kata yang berbeda. Bagi pembaca yang awam, untuk mengetahui konteks kata dari kata “prayer”, mereka harus mengetahui konteks keseluruhan kalimat yang menyertainya karena kata “prayer” tidak diterjemahkan menjadi kata yang sama berdasarkan kelas kata; semisal *verb*, *noun*, *adjective*. Jadi, ketidakkonsistenan penerjemahan kata tsb bisa menjadi permasalahan. Di sinilah diperlukan metode dan teknik penerjemahan yang tepat untuk menerjemahkan istilah budaya tsb agar pembaca mudah untuk mengenali dan menggali makna istilah budaya tsb.

Menurut Nida & Taber (1982:12) penerjemahan meliputi reproduksi pesan dalam bahasa sasaran dengan yang paling dekat pada kesepadanan makna pada bahasa sumber dengan memperhatikan makna dan gaya bahasa. Kesepadanan makna menjadi aspek penting yang pada hasil terjemahan dalam merepresentasikan teks dalam sumber ke dalam teks sasaran (Anshori, 2010:7). Masalah utama dalam praktek terjemahan adalah menemukan kesepadanan terjemahan pada bahasa sasaran. Selain itu, tugas utama dari teori penerjemahan adalah mendefinisikan kealamiah dan kondisi kesepadanan penerjemahan (Catford, 1965: 21). Kesepadanan dikatakan sudah tercapai apabila makna dalam suatu teks terjemahan tersampaikan dengan baik oleh pembaca pada bahasa sasaran dan sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh penulis teks sumber.

Dalam hubungannya dengan kata-kata budaya, Newmark (1988: 95-102) mengklasifikasikan kata-kata budaya ke dalam lima kategori dalam bukunya *A Textbook Of Translation*, yaitu: (a) ekologi: seperti flora, fauna, nama geografis, (b) budaya material (artefak), terdiri atas: makanan, minuman, rumah, nama kota, dan jenis transportasi, (c) budaya sosial seperti pekerjaan dan hobi, (d) nama organisasi, adat istiadat, aktivitas, suatu prosedur dan konsep: seperti hal yang berkaitan dengan politik dan administrasi, keagamaan, dan kesenian, (e) gestur dan kebiasaan. Metode penerjemahan yang diusung oleh Newmark (1988: 45-47) dalam bukunya *A Textbook of Translation* adalah: penerjemahan kata-per-kata, penerjemahan literal, penerjemahan setia, penerjemahan semantik, adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik, penerjemahan komunikatif. Terdapat 18 teknik penerjemahan yang diusung oleh Molina dan Albir (509-511), yaitu: adaptasi, amplifikasi, meminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, linguistik kompresi, terjemahan literal, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi.

Penelitian tentang ideologi dan kata-kata budaya merupakan hal yang menarik untuk diteliti dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan Fadly (2016) mengkaji tentang ideologi dalam penerjemahan budaya pada novel terjemahan “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Machali (2010) yang mengkaji tentang penerjemahan budaya dengan kasus-kasus domestikasi dan foreignisasi. Permatasari (2016) meneliti tentang ideologi penerjemahan pada kata-kata budaya dalam novel *The Fault In Our Stars*. Penelitian yang dilakukan oleh Basari (2013) mengkaji tentang ideologi penerjemahan pada istilah budaya dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk dan terjemahannya *The Dancer*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sujarwanto (2014) membahas tentang ideologi foreignisasi dan domestikasi pada kata-kata berkonsep budaya dalam novel *Mirah* dari Banda dan terjemahannya *Mirah Of Banda*.

Studi tentang ideologi penerjemahan kata-kata budaya yang hampir serupa dengan penulis adalah penelitian oleh Basari (2013) yang berfokus pada ideologi penerjemahan kata-kata budaya dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk; sementara penulis menggunakan novel yang berbeda yaitu *The Kite Runner*.

Metode penelitian dalam tulisan ini bersifat deskriptif komparatif yaitu membandingkan teks sumber (Tsu) dengan teks sasaran (Tsa). Data penelitian ini berupa kata, frase, klausa, dan atau kalimat yang mengandung kata-kata berkonsep budaya yang berkaitan dengan ideologi penerjemahan. Jenis data yang digunakan berupa kalimat di mana terdapat kata-kata budaya yang disertai konteks data dalam kalimat tsb. Sumber data diambil dari novel *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini yang terdiri dari 25 bab; versi Bahasa Inggris sebagai teks sumber dan terjemahannya versi Bahasa Indonesia sebagai teks sasaran diterjemahkan oleh Berliani M Nugrahani yang diterbitkan oleh penerbit Qanita. Data dijarang dengan membaca kemudian dilakukan pencatatan dan pengklasifikasian. Kata, frase, klausa, dan atau kalimat yang mengandung kosakata budaya digaris bawahi pada novel dalam BSu.

Setelah memperoleh data berupa kata, frase, klausa, dan kalimat yang mengandung konsep budaya berkaitan dengan ideologi penerjemahan, data dianalisis menggunakan teori Peter Newmark (1988) tentang kategori budaya kemudian dianalisis metode penerjemahannya menurut teori Peter Newmark (1988) dan teknik penerjemahannya menurut teori Molina dan Albir. Metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data adalah metode padan translasional yaitu alat penentu *langue* lain dengan membandingkan unit pada bahasa sumber dengan padananannya dalam bahasa sasaran (Sudaryanto, 2015: 17-18). Setelah menjabarkan kategori kata-kata berkonsep budaya, penulis menganalisis metode dan teknik yang digunakan penerjemah menurut teori Peter Newmark dan Molina Albir. Penulis juga menjelaskan implikasi dari penerapan metode dan teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kosakata bermuatan budaya dalam novel terjemahan *The Kite Runner*.

Selanjutnya, tulisan ini akan membahas tentang ideologi pada kata-kata berkonsep budaya khususnya pada kategori budaya dan metode serta teknik penerjemahan dalam novel *The Kite Runner* dengan novel terjemahannya dalam Bahasa Indonesia oleh Berliani M. Nugrahani.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Kategori Budaya Pada Kosakata Budaya dalam Novel Terjemahan *The Kite Runner***

<i>Kategori</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Porsentase</i>
<i>Ekologi</i>	22	14 %
<i>Budaya Material</i>	55	35 %
<i>Budaya Sosial</i>	17	10,9 %
<i>Organisasi Sosial</i>	44	28 %
<i>Kebiasaan</i>	4	2,5 %
<i>Budaya Lainnya</i>	15	9,6 %
<i>Total</i>	157	100%

Dari hasil penelitian, terdapat 157 data kategori budaya pada kosakata budaya dalam novel terjemahan *The Kite Runner*. Kategori budaya yang diusulkan Newmark pada data dalam novel tsb adalah 22 data ekologi yang terdiri atas flora, fauna, dan nama geografis, 55 data kategori budaya material yang terdiri dari makanan, pakaian, rumah dan nama kota, nama alat transportasi, 17 data kategori budaya sosial yang terdiri atas pekerjaan dan hobi, 44 data kategori organisasi sosial yang terdiri atas istilah politik dan administrasi, istilah keagamaan, dan kesenian, 4 data kategori kebiasaan, dan 15 data budaya lainnya. Kategori budaya material merupakan kategori budaya yang paling banyak ditemukan dalam novel tsb.

Berikut adalah hasil analisis penulis berkaitan dengan teknik penerjemahan:

### 1. Adaptasi (*Adaptation*)

Terdapat 12 data pada teknik penerjemahan adaptasi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada novel *The Kite Runner*. Salah satu contoh data yang menggunakan teknik adaptasi adalah sebagai berikut:

*Bsu: I took a bite of my sandwich. (TKR, 2003: 7)*

*Bsa: Aku menggigit roti lapisku. (TKR, 2010: 30)*

Pada data di atas, kata *sandwich* yang merupakan kosakata budaya material makanan diterjemahkan menjadi roti lapis. *Sandwich* dalam bahasa sumber (BSu) merupakan *a dish or foodstuff where two or more slices of bread serve as the wrapper or container of some other food* yang diterjemahkan menjadi roti lapis dalam bahasa sasaran (Bsa) yang berarti kue berlapis-lapis yang rasanya manis terbuat dari tepung beras. Di sini tampak pergeseran makna yang disebabkan karena perbedaan budaya pada penerjemahan makanan. Hal itu dimaksudkan agar makna pada istilah tsb dapat tersampaikan dengan baik oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Dalam kasus ini, penerjemah menggunakan ideologi domestikasi yang berorientasi pada Bsa.

### 2. Amplikasi (*Amplification*)

Terdapat 6 data pada teknik penerjemahan amplikasi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada novel *The Kite Runner*. Salah satu contoh data yang menggunakan teknik amplikasi adalah sebagai berikut:

*Bsu: ... but the Pashtuns had "quelled them with unspeakable violence." (TKR, 2003: 5)*

*Bsa: ... namun kaum Pashtun telah "menggantikan perlawanan mereka dengan kekerasan yang tidak terkatakan". (TKR, 2010: 23)*

Pada data di atas, kata *Pashtuns* yang merupakan kosakata budaya kategori organisasi sosial istilah politik dan administrasi diterjemahkan menjadi kaum Pashtun. *Pashtun* dalam bahasa sumber (BSu) merupakan *a member of the Pahtun ethnic group, or of a Pashtun tribe* yang diterjemahkan menjadi kaum Pashtun dalam bahasa sasaran (Bsa). Di sini terdapat tambahan detail informasi "kaum" bagi pembaca dalam Bsa dalam menerjemahkan istilah tsb. Hal itu dimaksudkan agar makna pada istilah tsb dapat dipahami dengan baik oleh pembaca dalam bahasa sasaran karena penerjemah menggunakan ideologi foreignisasi yang berorientasi pada Bsu.

### 3. Peminjaman (*Borrowing*)

Terdapat 72 data pada teknik penerjemahan peminjaman yang terdiri atas 57 data peminjaman murni (*pure borrowing*) dan 15 data peminjaman naturalisasi (*naturalized borrowing*) yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada novel *The Kite Runner*. Salah satu contoh data yang menggunakan teknik peminjaman adalah sebagai berikut:

#### a. Peminjaman murni (*pure borrowing*)

*Bsu: His people pollute our homeland, our watan. (TKR, 2003: 20)*

*Bsa: Kaumnya mengotori tanah air kita, watan kita. (TKR, 2010: 62)*

Pada data di atas, kata *watan* yang merupakan kosakata budaya kategori organisasi sosial istilah politik dan administrasi yang tetap diterjemahkan menjadi *watan*. *Watan* dalam bahasa sumber (BSu) yang bermakna tanah air tetap diterjemahkan menjadi *watan* dalam bahasa sasaran (Bsa). Dalam menerjemahkan istilah budaya tsb, penerjemah menggunakan ideologi foreignisasi yang berorientasi pada Bsu.

#### b. Peminjaman naturalisasi (*Naturalized borrowing*)

*Bsu: "The king is gone. Good riddance. Long live the president! (TKR, 2003: 20)*

*Bsa: "Sudah tidak ada raja lagi. Asyik sekali. Hidup Presiden! (TKR, 2010: 61)*

Pada data di atas, kata **president** yang merupakan kosakata budaya kategori organisasi sosial istilah politik dan administrasi diterjemahkan menjadi **presiden**. Huruf *t* pada kata **presiden** dihilangkan sesuai aturan pengejaan kata dalam bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan istilah tsb, penerjemah menggunakan ideologi foreignisasi yang berorientasi pada Bsu.

#### 4. Kalke (*Calque*)

Terdapat 25 data pada teknik penerjemahan kalke yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada novel *The Kite Runner*. Salah satu contoh data yang menggunakan teknik kalke adalah sebagai berikut:

*Bsu: On the south end of the garden, in the shadows of a loquat tree, was the servants' home. (TKR, 2003: 3)*

*Bsa: Di bagian selatan kebun itu, di bawah bayangan pohon loquat, berdirilah tempat tinggal pelayan. (TKR, 2010:18)*

Pada data di atas, frase **loquat tree** yang merupakan kategori ekologi khususnya flora diterjemahkan menjadi **pohon loquat**. **Loquat tree** dalam bahasa sumber merupakan *pohon yang buahnya kecil tumbuh dalam tandan dan mengandung empat atau lima biji* yang diterjemahkan menjadi **pohon loquat** dalam bahasa sasaran. Di sini penerjemah tampak mempertahankan istilah budaya sasaran pada kata *loquat* yang dicampur dengan orientasi pada bahasa sasaran pada kata *pohon*. Hal itu dimaksudkan agar makna pada istilah tsb dapat tersampaikan dengan baik oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Dalam kasus ini, penerjemah menggunakan ideologi foreignisasi yang berorientasi pada Bsu.

#### 5. Kompensasi (*Compensation*)

Terdapat 7 data pada teknik penerjemahan kompensasi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada novel *The Kite Runner*. Salah satu contoh data yang menggunakan teknik kompensasi adalah sebagai berikut:

*Bsu: ... sweet turnip \_qurma\_ over rice for lunch after a morning of building snowmen. (TKR, 2003: 24)*

*Bsa: ... makan siang dengan nasi bertabur qurma lobak Cina yang manis setelah sepanjang pagi membuat manusia salju. (TKR, 2010: 73)*

Pada data di atas, frase **sweet turnip \_qurma\_ over rice for lunch** yang merupakan kategori budaya material khususnya makanan diterjemahkan menjadi roti **makan siang dengan nasi bertabur qurma lobak Cina yang manis**. Di sini tampak pergeseran makna yang disebabkan karena perbedaan budaya pada penerjemahan makanan. Penerjemah mengenalkan elemen informasi bahasa sumber yakni *turnip* dan *qurma* dengan penempatan lain dalam bahasa sasaran yakni lobak Cina karena hal tsb tidak bisa direfleksikan dengan kata yang sama pada orientasi bahasa sumber. Hal itu dimaksudkan agar makna pada istilah tsb dapat tersampaikan dengan baik oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Dalam kasus ini, penerjemah menggunakan ideologi domestikasi yang berorientasi pada Bsa.

#### 6. Deskripsi (*Description*)

Terdapat 3 data pada teknik penerjemahan deskripsi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada novel *The Kite Runner*. Salah satu contoh data yang menggunakan teknik deskripsi adalah sebagai berikut:

*Bsu: Baba was wearing a green suit and a caracul hat. (TKR, 2003: 7)*

*Bsa: Baba mengenakan setelan hijau dan topi yang terbuat dari bulu domba karakul. (TKR, 2010: 30)*

Pada data di atas, frase **caracul hat** yang merupakan kosakata budaya material khususnya pakaian diterjemahkan menjadi **topi yang terbuat dari bulu domba karakul**. Di sini penerjemah menjelaskan *caracul hat* dengan tambahan deskripsi yaitu (topi) yang terbuat dari bulu domba

(karakul). Hal itu dimaksudkan agar makna pada istilah tsb dapat tersampaikan dengan baik oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Dalam kasus ini, penerjemah menggunakan ideologi domestikasi yang berorientasi pada Bsa.

### 7. Kesepadanan Lazim (Established Equivalent)

Terdapat 25 data pada teknik penerjemahan kesepadanan lazim yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada novel *The Kite Runner*. Salah satu contoh data yang menggunakan teknik kesepadanan lazim adalah sebagai berikut

*Bsu: "But if what he said is true then does it make you a **sinner**, Baba?" (TKR, 2003: 8)*

*Bsa: "Tapi kalau kata guruku itu benar, apakah berarti Baba seorang **pendosa**?" (TKR, 2010: 133)*

Pada data di atas, kata **sinner** yang merupakan kosakata kategori organisasi sosial istilah keagamaan diterjemahkan menjadi **pendosa**. **Sinner** dalam bahasa sumber (BSu) bermakna seseorang yang telah melakukan dosa yang diterjemahkan menjadi **pendosa** dalam bahasa sasaran (Bsa). Di sini tidak tampak pergeseran makna karena terdapat kesepadanan lazim dari Bsu ke Bsa. Dalam kasus ini, penerjemah menggunakan ideologi domestikasi yang berorientasi pada Bsa.

### 8. Generalisasi (Generalization)

Terdapat 2 data pada teknik penerjemahan generalisasi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada novel *The Kite Runner*. Salah satu contoh data yang menggunakan teknik generalisasi adalah sebagai berikut

*Bsu: When I was in fifth grade, we had a **mullah** who taught us about Islam. (TKR, 2003: 8)*

*Bsa: Saat aku duduk di kelas lima, kami memiliki **guru agama** yang mengajarkan Islam. (TKR, 2010: 31)*

Pada data di atas, kata **mullah** yang merupakan kosakata budaya sosial terutama pekerjaan diterjemahkan menjadi **guru agama**. **Mullah** dalam bahasa sumber bermakna *seorang ahli agama Muslim dan guru* yang diterjemahkan menjadi **guru agama** dalam bahasa sasaran. Di sini tampak pergeseran makna yang meluas karena kata **mullah** diterjemahkan menjadi **guru agama** yang tidak disertai penjelas *guru agama muslim*. Karena penerjemah yang tinggal di negara yang mayoritas penduduknya Muslim maka refleksi *guru agama tertuju pada guru agama muslim*. Dalam kasus ini, penerjemah menggunakan ideologi domestikasi yang berorientasi pada Bsa.

### 9. Terjemahan Literal (Literal translation)

Terdapat 2 data pada teknik penerjemahan terjemahan literal yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada novel *The Kite Runner*. Salah satu contoh data yang menggunakan teknik terjemahan literal adalah sebagai berikut

*Bsu: Children opened gifts and played with **dyed hard-boiled eggs**. (TKR, 2003: 22)*

*Bsa: Anak-anak membuka hadiah-hadiah dan mewarnai **telur yang telah direbus hingga keras dan diwarnai**. (TKR, 2010: 67)*

Pada data di atas, frase **dyed hard-boiled eggs** yang merupakan kosakata budaya material makanan diterjemahkan menjadi **telur yang telah direbus hingga keras dan diwarnai**. Penerjemahan secara literal dalam frase di atas dimaksudkan agar makna pada istilah tsb dapat tersampaikan dengan baik oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Dalam kasus ini, penerjemah menggunakan ideologi domestikasi yang berorientasi pada Bsa.

### 10. Partikularisasi (Particularization)

Terdapat 1 data pada teknik penerjemahan amplikasi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada novel *The Kite Runner*. Salah satu contoh data yang menggunakan teknik partikularisasi adalah sebagai berikut

*Bsu: ..., shone them to distract Muslims during **prayer**. (TKR, 2003: 2)*

*Bsa: ..., memantul-mantukan cahaya dengan cermin untuk menggoda kaum Muslim saat mereka **menunaikan shalat**. (TKR, 2010: 16)*

Pada data di atas, kata **prayer** yang merupakan kosakata budaya material makanan diterjemahkan menjadi **menunaikan shalat**. **Prayer** dalam bahasa sumber bisa bermakna suatu praktek komunikasi dengan Tuhannya atau berdoa diterjemahkan menjadi **menunaikan shalat** dalam bahasa sasaran. Di sini tampak pergeseran makna yang menyempit dari kata berdoa ke menunaikan shalat yang merupakan ibadah wajib bagi umat Islam di dunia yang disebabkan karena perbedaan budaya pada penerjemahan istilah tsb. Hal itu dimaksudkan agar makna pada istilah tsb dapat tersampaikan dengan baik oleh pembaca dalam bahasa sasaran yang mayoritas penduduknya Muslim. Dalam kasus ini, penerjemah menggunakan ideologi domestikasi yang berorientasi pada Bsa.

Selanjutnya, berikut adalah hasil analisis penulis berkaitan dengan metode penerjemahan:

### 1. Penerjemahan Kata-Per-Kata (*word-for-word translation*):

Terdapat 18 data pada metode penerjemahan kata per kata yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada novel *The Kite Runner*. Salah satu contoh data yang menggunakan metode penerjemahan kata per kata adalah sebagai berikut:

*Bsu : ... she **teach classic Farsi literature** at the university ... (TKR, 2003: 7)*

*Bsa : ... ibuku tidak hanya **mengajar sastra Farsi klasik** di universitas... (TKR, 2031)*

Pada data di atas, frase **teach classic Farsi literature** yang merupakan kosakata kategori budaya sosial pekerjaan diterjemahkan menjadi **mengajar sastra Farsi klasik** dengan metode penerjemahan kata per kata. Kata *teach* diterjemahkan menjadi mengajar, *classic* menjadi klasik, *Farsi* tetap menjadi Farsi, dan *literature* menjadi sastra dalam bahasa sasaran.

### 2. Penerjemahan Literal (*Literal translation*)

Terdapat 37 data pada metode penerjemahan literal yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada novel *The Kite Runner*. Salah satu contoh data yang menggunakan metode literal adalah sebagai berikut:

*Bsu : I sat on a park bench near a **willow tree** (TKR, 2003: 2)*

*Bsa: Aku duduk di bangku taman di dekat **pohon willow** (TKR, 2010: 14)*

Pada data di atas, frase **willow tree** yang merupakan kosakata kategori ekologi khususnya flora diterjemahkan menjadi **pohon willow** dengan metode penerjemahan literal. Kata *willow* tetap diterjemahkan menjadi *willow* dan *tree* menjadi pohon dalam bahasa sasaran karena perbedaan budaya. Ideologi yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan frase di atas adalah ideologi foreignisasi yang berorientasi pada Bsu.

### 3. Penerjemahan semantik (*semantic translation*)

Terdapat 61 data pada metode penerjemahan semantik yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada novel *The Kite Runner*. Salah satu contoh data yang menggunakan metode penerjemahan semantik adalah sebagai berikut:

*Bsu: .... those who drank would answer for their sin on the day of Qiyamat, **Judgment Day**. (TKR, 2003: 8)*

*Bsa: .... para peminum akan menebus dosa mereka saat hari Kiamat, **Hari Pembalasan**. (TKR 2010: 32).*

Pada data di atas, kata **Judgment Day** yang merupakan kosakata kategori organisasi sosial istilah keagamaan diterjemahkan menjadi **Hari Pembalasan** dengan metode penerjemahan semantik. Ideologi yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kata di atas adalah ideologi domestikasi yang berorientasi pada Bsa.

#### 4. Adaptasi (*Adaptation*)

Terdapat 25 data pada metode penerjemahan adaptasi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada novel *The Kite Runner*. Salah satu contoh data yang menggunakan metode penerjemahan adaptasi adalah sebagai berikut:

*Bsu: I flipped to the page I had bent in the **taxicab**. (TKR, 2003: 182)*

*Bsa : Aku membuka halaman yang sudah di tandai di taksi (TKR, 2010: 465)*

Pada data di atas, kata **taxicab** yang merupakan kosakata kategori budaya material khususnya nama alat transportasi diterjemahkan menjadi **taksi** dengan metode penerjemahan adaptasi. *Taxicab* dalam *Bsu* merupakan sejenis kendaraan yang disewa oleh penumpang untuk mengantarkannya sampai tujuan yang biayanya dikalkulasi dengan taksimeter. Ideologi yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kata di atas adalah ideologi domestikasi yang berorientasi pada *Bsa*.

#### 5. Penerjemahan Komunikatif (*communicative translation*)

Terdapat 13 data pada metode penerjemahan komunikatif yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada novel *The Kite Runner*. Salah satu contoh data yang menggunakan metode penerjemahan komunikatif adalah sebagai berikut:

*Bsu: The **general** and I would say our good-byes .... (TKR, 2003: 71)*

*Bsa: Aku dan Sang **Jenderal** akan saling memberi ucapan sampai jumpa .... (TKR, 2010: 198)*

Pada data di atas, kata **general** yang merupakan kosakata kategori budaya sosial pekerjaan diterjemahkan menjadi **Jenderal** dengan metode penerjemahan komunikatif agar mudah dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Ideologi yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan frase di atas adalah ideologi domestikasi yang berorientasi pada *Bsa*.

### KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 157 data kategori budaya pada kosakata budaya dalam novel terjemahan *The Kite Runner*. Kategori budaya yang diusulkan Newmark pada data dalam novel tsb adalah ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi sosial, kebiasaan, dan budaya lainnya. Kategori budaya material merupakan kategori budaya yang paling banyak ditemukan dalam novel tsb.

Teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata-kata berkonsep budaya dalam Novel *The Kite Runner* adalah: adaptasi, amplifikasi, meminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kesepadanan lazim, generalisasi, terjemahan literal, dan partikularisasi sedangkan metode penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah: kata per kata, literal, semantik, adaptasi, dan penerjemahan komunikatif. Ideologi yang diusung penerjemah adalah domestikasi dan foreignisasi. Akan tetapi, penerjemah lebih banyak menggunakan ideologi domestikasi dalam menerjemahkan kosakata budaya tsb.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Rahadiyanti dan Basari, Achmad. 2013. *The Ideology Of Translation Of Cultural Terms Found In Ahmad Tohari's Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Into Its English Version "The Dancer"*. English Department, Faculty Of Humanities. Dian Nuswantoro University Semarang.
- Anshori, Sakut. 2010. *Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Buku Economic Concepts of Ibn Taimiyah ke dalam Bahasa Indonesia dan Dampaknya Pada Kualitas Terjemahan*. Tesis. Pascasarjana Program Magister Linguistik, Minat Utama Penerjemahan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Basari, Rahadiyah Aditya Achmad. 2013. *The Ideology Of Translation Of Cultural Terms Found In Ahmad Tohari's Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Into Its English Version "The Dancer"*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Catford, J.C. 1965. *Linguistics Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Danyati, Ratna. 2012. Penerjemahan Kata-Kata Berkonsep Budaya Dalam Novel Anchee Min "Empress Orchid" (Suatu Analisis Terjemahan Sastra). *Jurnal Wanastra Vol III No. 1 Maret 2012*.
- English-Persian dictionary <https://glosbe.com/>
- Fadly, Ahmad. 2016. Ideologi Dalam Penerjemahan Budaya: Analisis Pada Novel Terjemahan "Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 16, Nomor 2. Oktober 2016, hlm 132-143*.
- Hosseini, Khaled. 2003. *The Kite Runner*. New York: Riverhead Books.
- Hosseini, Khaled. 2010. *Novel Terjemahan The Kite Runner*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Machali, Rochayah. 2010. *Kajian Penerjemahan Terkait Kajian Budaya: dengan Kasus-kasus Domestication Dan Foreignization*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka Publishing.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. China: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Nida, Eugene A. dan Taber, Charles R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Permatasari, Oriza Indah. 2016. *Translation Ideology of Culture Words in John Green's Novel the Fault in Our Stars*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sujarwanto, Imanina Resti. 2014. *Foreignization And Domestication Ideologies In The Translation Of Indonesian Culture-Specific Items Of Rambe's Mirah Dari Banda Into Pollard's Mirah Of Banda*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Venuti, Lawrence. 2008. *The Translator's Invisibility, A History of Translation: Second Edition*. London and New York: Routledge.